

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa terjadinya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis dan juga sosial. Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 24 tahun (Anita *et al.*, 2023). Pada tahun 2021, jumlah remaja di dunia sebanyak 1,3 miliar jiwa atau 16% dari total jumlah penduduk dunia, sedangkan jumlah remaja di Indonesia sebanyak 46 juta jiwa atau 17% dari total jumlah penduduk Indonesia (UNICEF, 2021).

Melihat jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Faktanya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar kesehatan reproduksi (Sebayang, Gultom dan Sidabutar, 2018).

Remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Memasuki masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual dan perubahan bentuk

tubuh, yang mana sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis. Hal ini dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti pacaran (Akbar *et al.*, 2021) .

Pacaran merupakan kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan (BKIA20, 2022). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, mayoritas remaja perempuan dan laki-laki pernah berpacaran dan mengaku mulai berpacaran baik pria maupun wanita paling banyak sejak usia 15-17 tahun. Perilaku pacaran paling sering dilakukan adalah berpegangan tangan 64% perempuan dan 75% laki-laki, diikuti dengan cium bibir 30% wanita dan 50% pria, dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Perilaku pacaran ini dapat berakibat pada hubungan seksual pranikah (BPS, BKKBN dan Kemenkes, 2018).

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual untuk mendapatkan kesenangan organ seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama (Haryani, 2023). Menurut hasil SDKI sebanyak 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan sebanyak 72,3% remaja usia 15-19 tahun tidak menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, didapatkan 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan

seksual pertama kali pada usia 15-19. Dengan alasan, 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman (BPS, BKKBN dan Kemenkes, 2018).

Perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja akan berakibat pada Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan hingga berisiko aborsi. Berdasarkan data WHO, secara global remaja berusia 15–19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah pada tahun 2019 diperkirakan memiliki 21 juta kehamilan setiap tahun, di mana sekitar 50% di antaranya tidak diinginkan dan menghasilkan sekitar 12 juta kelahiran. Sebanyak 55% kehamilan yang tidak diinginkan antara remaja putri berusia 15–19 tahun berakhir dengan aborsi, yang seringkali tidak aman. Remaja (berusia 10–19 tahun) menghadapi risiko eklampsia, endometritis nifas, dan infeksi sistemik yang lebih tinggi daripada wanita berusia 20–24 tahun. Bayi yang dilahirkan oleh remaja akan menghadapi risiko lebih tinggi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelahiran prematur, dan kondisi neonatal yang parah (WHO, 2023).

Berdasarkan data SDKI tahun 2017, di Indonesia pada remaja usia 15-19 tahun dilaporkan sebanyak 16,4% remaja wanita pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan dan sebanyak 8% dilaporkan oleh remaja pria yang mempunyai pasangan mengalami kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya aborsi. Menurut pengalaman aborsi, 23% remaja wanita dan 20% remaja pria memiliki teman yang pernah melakukan aborsi, dan 1% dari mereka menemani atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan aborsi (BPS, BKKBN dan Kemenkes, 2018).

Dilihat dari permasalahan kesehatan reproduksi remaja di atas, menunjukkan kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan reproduksi masih rendah. Rendahnya pengetahuan remaja tentang fungsi dan struktur alat-alat reproduksi membuat remaja mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar dan membahayakan kesehatan reproduksinya (Ahmad *et al.*, 2022).

Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019, dilaporkan pengetahuan remaja usia 10-24 tahun tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) secara nasional adalah 48,5, pengetahuan remaja mengenai masa subur hanya 13%, dan pengetahuan remaja mengenai *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dan PMS sebanyak 42,4%. Di Sumatera Barat sebanyak 4,6% remaja tidak tahu tentang masa subur, sebanyak 46,7% tidak pernah mendengar istilah masa subur, sebanyak 23,9% remaja berpendapat bahwa perempuan tidak dapat hamil hanya dalam sekali hubungan seksual, dan sebanyak 29,6% remaja mengatakan tidak tahu jika perempuan dapat hamil hanya dalam sekali hubungan seksual (BKKBN, 2019).

Berdasarkan data survei di atas menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pendidikan dan informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan di China mengenai program pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual di sekolah didapatkan siswa yang mengikuti program memiliki pengetahuan seksual lebih baik, mengembangkan sikap seksual yang lebih positif serta efikasi diri seksual yang lebih kuat (Xing *et al.*, 2022).

Di Indonesia, telah ada upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui program BKKBN yaitu program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja melalui wadah Pusat Informasi

dan Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R merupakan salah satu wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja, yang mampu memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, triad KRR, keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi serta Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) (Karo *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil laporan dari BKKBN, jumlah PIK-R di Indonesia sebanyak 12.268, PIK-R yang dibentuk di sekolah sebanyak 56%, di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebanyak 7%, dan PIK-R yang didirikan oleh organisasi keagamaan sebanyak 30%. Sedangkan jumlah PIK-R yang ada di Sumatera Barat menurut BKKBN berjumlah 327 PIK-R, dengan jumlah PIK-R terbanyak berada di Kota Padang yang berjumlah 66 kelompok PIK-R, yang mana 74% didirikan di jalur sekolah. PIK-R memiliki 3 tahapan, dimulai dari tahap tumbuh, tahap tegak dan tahap tegar. Tahap tegar merupakan tahap tertinggi pada PIK-R. Kota Padang memiliki dua PIK-R yang telah sampai tahap tegar, salah satunya PIK-R di SMKN 4 Padang (BKKBN, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembina PIK-R SMKN 4 Padang ditemukan bahwa PIK-R SMKN 4 Padang menjadikan PIK-R Bukit Gado-Gado sebagai acuan dalam kegiatan PIK-R yang dilakukan di SMKN 4 Padang. Pembina PIK-R SMKN 4 Padang juga menyarankan peneliti untuk mengembangkan penelitian ke PIK-R Bukit Gado-Gado, karena menurut pembina PIK-R SMKN 4 Padang bahwa PIK-R Bukit Gado-Gado dalam dua tahun terakhir telah menjadi PIK-R terbaik di kota Padang dan juga termasuk PIK-R terbaik di kejuaraan nasional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azinar *et al.* (2022), didapatkan bahwa PIK-R yang dibentuk di sekolah dapat menjadi model intervensi untuk meningkatkan strategi pemasaran sosial pencegahan perkawinan anak berbasis komunitas. Kegiatan PIK-R yang dilaksanakan di sekolah telah mampu meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja, gender dan seksualitas, kehamilan berisiko, dan stunting. Kegiatan PIK-R juga telah mampu mengubah atau meningkatkan sikap siswa terhadap pencegahan perkawinan anak dan pendewasaan usia perkawinan (Azinar, Fibriana dan Nisa, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faishol *et al.* (2020) tentang Peran PIK-R Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja, menunjukkan bahwa kontribusi peran PIK-R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja sebesar 36.9%, hal ini menunjukkan bahwa peran PIK-R cukup memberikan kontribusi terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang pada remaja (Faishol, Budiyo dan Dakwah, 2020).

Menurut penelitian Rofiq (2019), forum PIK-R memiliki peran strategis sebagai wahana belajar para remaja dalam menghadapi tantangan zaman saat ini. Forum PIK-R memiliki peran strategis untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan remaja mengingat berbagai kegiatan yang dilakukan lebih dekat kepada remaja di masyarakat. Sebagai wahana belajar para remaja, PIK-R memberikan keleluasaan bagi remaja dalam mengembangkan diri dalam hal pengetahuan tentang Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS serta *Life Skill* (Rofiq, 2019).

Hasil penelitian lain yang dilakukan di Kota Padang mengenai pemanfaatan PIK-R oleh remaja didapatkan lebih dari setengah responden tidak pernah berkunjung atau dikategorikan tidak memanfaatkan PIK-R dan lebih dari setengah responden menyatakan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari internet (Nursal *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, menunjukkan manfaat dari kegiatan PIK-R pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, mengontrol diri dari perilaku menyimpang dan memberikan keleluasan bagi remaja dalam mengembangkan diri. Akan tetapi, masih banyak remaja yang tidak memanfaatkan PIK-R. Hal ini menunjukkan perilaku remaja terhadap program PIK-R masih belum optimal.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan BKKBN Kota Padang mengenai kegiatan PIK-R di sekolah didapatkan, pembinaan keanggotaan PIK-R masih terus dilakukan, tetapi pemegang program PIK-R di BKKBN Kota Padang tidak memiliki jawaban pasti mengenai kurang optimalnya perilaku remaja terhadap program PIK-R :

“Kalau pembinaan anggota PIK-R masih terus dijalankan. Kalau siswa tidak mau ikut kegiatan PIK-R, mungkin karena mereka sekolah saja sudah sampai sore belum lagi kalau ada les.”

Menurut Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah persepsi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi terhadap suatu objek akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan persepsi tersebut (Notoadmodjo, 2010). Diketahuinya persepsi remaja terhadap program PIK-R

dapat menjadi acuan bagi pemegang program dalam pengembangan program PIK-R. Hal ini akan meningkatkan ketertarikan remaja terhadap program PIK-R.

Untuk mengeksplorasi persepsi individu dapat dilakukan dengan wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Wawancara biasanya lebih mudah bagi partisipan daripada mengisi kuesioner survei, terutama jika yang ditanyakan adalah opini dan persepsi individu. Wawancara seringkali memberikan berbagai data yang mendalam dan menarik di luar perkiraan awal peneliti (Sarosa, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara kualitatif mengenai persepsi remaja terhadap program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMKN 4 dan wilayah Bukit Gado-Gado Kota Padang. SMKN 4 Padang telah membentuk PIK-R dengan nama Cempaka Art sejak tahun 2009 dan mencapai tahap tegar pada tahun 2014. PIK-R tahap tegar merupakan PIK-R tahapan tertinggi yang memiliki kegiatan, materi pembelajaran, dan fasilitas yang lebih lengkap, sehingga bisa dijadikan pedoman bagi PIK-R lain untuk terus berkembang. Sedangkan, PIK-R Bukit Gado Gado merupakan bagian dari program kampung KB yang berdiri sejak tahun 2019. Sejak berdiri dari tahun 2019 sampai tahun 2023, PIK-R Bukit Gado-Gado terus mengukir prestasi diantaranya menjadi PIK-R terbaik Provinsi Sumatera Barat tahun 2020, terbaik 1 PIK-R Percontohan Segmentasi Berkolaborasi Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, dan juara 2 PIK-R Percontohan Segmentasi Berkolaborasi tingkat Nasional tahun 2023.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pada persepsi remaja terhadap program Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMKN 4 Padang dan wilayah Bukit Gado-Gado Kota Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang persepsi remaja terhadap program Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMKN 4 Padang dan wilayah Bukit Gado-Gado Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan peneliti serta mendapatkan pengalaman berharga dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan.

1.4.2. Bagi Institusi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi bidang pendidikan, institusi kesehatan terutama BKKBN dalam mengoptimalkan menjalankan program PIK-R.

1.4.3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan keikutsertaan kegiatan PIK-R oleh remaja.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta referensi untuk peneliti selanjutnya.

